

BAB III

PEMIKIRAN ASGHAR ALI ENGINEER DAN RIFFAT HASAN TENTANG PEMEBEBASAN PEREMPUAN

A. Pemikiran Asgar Ali Engineer Tentang Pembebasan Perempuan

1. Biografi dan Karya

Anak benua India yang senantiasa bergejolak itu telah melahirkan seorang feminis laki-laki berpengaruh abad ini. Sejauh pengetahuan penulis, sampai dengan penelitian ini ditulis, belum ada satu karya pun yang mengungkapkan biografi Asghar Ali Engineer secara kritis dan lengkap, baik dalam bentuk buku, artikel maupun dalam bentuk tulisan yang lain. Yang penulis ketahui, Asghar Ali Engineer dilahirkan dalam lingkungan keluarga ulama ortodoks Bohro⁵² pada tanggal 10 Maret 1939 di Sulumber, Rajastan (dekat Udaipur) India.

⁵² Bohro (Daudi Bohro) adalah sebuah sekte pedagang muslim yang berasal dari Gujarat Mereka merupakan komunitas muslim yang berafiliasi kepada Syiah Ismailiyah Untuk memberikan gambaran tentang komunitas Daudi Bohro, perlu disimak pendapat dari Djohan Effendi. Djohan Effendi menulis: "Para pengikut Daudi Bohro dipimpin oleh Imam sebagai pengganti Nabi yang dijuluki Amirul Mukminin. Mereka mengenal 21 orang imam-imam mereka yang terakhir bernama Maulana Abu 'I-Qasim al-Thayyib yang menghilang pada tahun 526 H. Akan tetapi mereka masih percaya bahwa ia masih hidup hingga sekarang. Kepemimpinannya dilanjutkan oleh para da'i (dari perkataan itu berasal ungkapan Daudi) yang selalu berhubungan dengan imam yang terakhir itu. Untuk diakui sebagai orang da'i tidaklah mudah. Ia harus mempunyai 94 kualifikasi yang ringkas dalam 4 kelompok (1) Kualifikasi-kualifikasi pendidikan; (2) Kualifikasi-kualifikasi administratif; (3) Kualifikasi-kualifikasi moral dan teoritikal, dan (4) Kualifikasikualifikasi keluarga dan kedudukan dan kepribadian. Yang menarik adalah bahwa diantara kualifikasi itu seorang da'i harus tampil sebagai pembela umat yang tertindas dan berjuang melawan kedzaliman. Asghar Ali Engineer adalah seorang da'i. (Lihat di Djohan Effendi, *Memikir Kembali ASUMSI pemikiran Kita*, kata pengantar dalam Asghar Ali Engineer, *Islam dan pembebasan*, terj. Hairus Salim dan Imam Baihaqi, Yogyakarta : LkiS, 1993, hlm. vii).

Ayah Asghar Ali Engineer bernama Syeikh Qurban Husein. Beliau adalah seorang penganut kuat paham Syiah Ismailiyah⁵³ dan berpikiran cukup terbuka untuk berdialog dengan penganut agama lain. Beliau adalah seorang sarjana Islam terpelajar yang turut membantu pendirian pimpinan ulama Bohro. Beliau sebagaimana digambarkan Asghar Ali Engineer adalah seorang yang mempunyai kesabaran besar ketika orang-orang dari kepercayaan lain mengajaknya berdialog. Sewaktu kecil Asghar Ali Engineer pernah melihat seorang pendeta Brahmana Hindu datang untuk berdialog dan bertukar pikiran dengan ayahnya tentang kepercayaan yang dianutnya. Namun ayahnya, kata Asghar Ali Engineer, tetap yakin dengan kepercayaan yang dianutnya.⁵⁴

Asghar Ali Engineer menceritakan tentang masa kecilnya yang kerap kali menyaksikan eksploitasi atas nama agama. Hal ini berlangsung semenjak ayahnya menjadi ulama Bohro. Pada waktu itu tidak ada yang berani melakukan perlawanan terhadap sistem yang menindas. Ayahnya sendiri sebagai seorang ulama tidak bisa berbuat apa-apa meskipun dalam hatinya sangat membencinya. Asghar Ali Engineer menceritakan bahwa ayahnya harus memilih untuk melayani sistem itu atau akan mati kelaparan atau bahkan berhadapan dengan penyiksaan yang bengis.⁵⁵

⁵³ Adalah mazhab dengan jumlah kedua terbesar dalam islam Syi'ah. Sebutan Ismailiyah diperoleh pengikut mazhab ini karena penerimaan mereka atas keimanan Isma'il bin Ja'far sebagai penerus dari Ja'far ash-Shadiq. Ajaran Ismailiyah, yang juga dikenal dengan nama mazhab Tujuh Imam. Ajaran ismailiyah memiliki ciri penekanan pada aspek batiniyah (esoterik) dari agama Islam. (Lihat wikipedia bahasa indonesia/Ismailiyah).

⁵⁴ Asghar Ali Engineer, *what I believe*, diambil dari internet, <http://www.andromeda.rutgers.edu/~ivatakol/engineer/belief.htm>, tanggal 14 September 2013.

⁵⁵ *Ibid.*

Sistem itu tidak lain hanyalah suatu mesin-mesin besar untuk mengumpulkan sejumlah uang dari pengikutnya yang diawasi oleh sebuah keluarga ulama dari kalangan da'i. Warga Bohro rata-rata hidup dalam ketakutan. Setiap upaya ketidakpatuhan akan dapat menghancurkan hidup mereka. Kejahatan seperti mencengkeram bangunan ulama Bohro dan mengakhiri kehidupan warga Bohro biasa serta menjadikan mereka layaknya budak-budak tak berharga.⁵⁶

Dalam kondisi seperti itulah, Asghar Ali Engineer dilahirkan. Berbagai eksploitasi kotor atas nama agama yang disaksikan semasa hidupnya membuatnya secara serius memikirkan kembali unsur-unsur fundamental dari agama. Dengan tekun ia mempelajari literatur-literatur keagamaan dari berbagai sumber yang ditulis oleh kalangan Islam maupun Barat, baik dari kalangan tradisional maupun modern. Di samping itu, Asghar Ali Engineer juga mempelajari al-Qur'an dan hadits, juga fiqh. Dari keterpaduan upayanya dalam mempelajari agama ditambah dengan pengalaman hidupnya yang berhadapan dengan serangkaian eksploitasi, membuatnya menjadi seorang pemikir sekaligus aktivis yang berpandangan liberal, revolusioner, dan demokratis.

Pada masa kecilnya, Asghar Ali Engineer mendapat pendidikan Bahasa Arab, Tafsir, Hadits dan Fiqh dari ayahnya dan selanjutnya mengembangkannya sendiri. Asghar Ali Engineer juga belajar semua

⁵⁶ Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), Paper back.

karya-karya penting tentang dakwah Fatimiyah⁵⁷ melalui Sayidina Hatim, Sayidin Qadi Nu'man, Sayidina Muayyad Shirazi, Sayidina Hamiduddin Kirmani, Sayidina Hatim al-Razi, Sayidina Jafar Mansur al-Yaman, dan lain-lain.⁵⁸

Di samping pendidikan agama, Asghar Ali Engineer juga mendapat pendidikan umum. Ayahnya mengirimnya ke sekolah umum dan menyarankan untuk belajar teknik atau kedokteran. Namun Asghar Ali Engineer tertarik memilih belajar teknik sipil di Fakultas Teknik di Vikram University, Ujjain, India, dan lulus dengan mendapat gelar doctor.

Setelah itu Asghar Ali Engineer memilih untuk menetap di Bombay, dan ayahnya juga ikut bergabung bersama di sana.⁵⁹ Sebagaimana dituturkan dalam tulisannya. Asghar Ali Engineer menjadi semakin serius mempelajari agama setelah menyaksikan rentetan eksploitasi atas nama agama dalam komunitasnya di Bohro. Ketika belajar pada tahun pertama tentang lintas ilmu, Asghar Ali Engineer banyak mempelajari karya-karya penulis Barat maupun muslim. Ia gemar membaca literatur tentang rasionalisme dalam bahasa Urdu, Arab, dan Inggris. Asghar Ali Engineer juga membaca tulisan Niyaz Fatehpuri, seorang penulis dalam bahasa Urdu dan membaca tulisan tentang konflik

⁵⁷ Dakwah yang berasalkan dari dinasti syi'ah fatimiyah. Dalam bidang agama , dinasti Fatimiyah menyusun lembaga dakwahyang sangat tendensius untuk kepentingan politik syi'ah. Lembaga ini dalam struktur pemerintahan bertanggung jawab langsung kepada khalifah dengan tugas menyebarkan paham Syi'ah Ismailiyah. (Lihat, [www. Wikipedia bahasa Indonesia/ Bani Fatimiyah](http://www.Wikipedia bahasa Indonesia/ Bani Fatimiyah)).

⁵⁸ Lihat *Progressive Dawoodi Bohro*, Asghar Ali Engineer, <http://www.Dawoodi Bohras.com/aboutus/Asghar.htm>, tanggal 11 September 2013.

⁵⁹ M Agus Nuryatno, *Islam, teologi pembebasan dan kesetaraan gender: studi atas pem,ikiran Asghar Ali Engineer*, (Yogyakarta: UII Press, 2001) , 7.

ortodoksi agama. Pada saat itu ia juga belajar karya-karya Bertrand Russel, filsuf rasionalis asal Inggris, juga Das Capitalnya Karl Marx.⁶⁰

Meskipun mengakui terpengaruh oleh karya-karya pemikir besar tersebut, Asghar Ali Engineer tidak meninggalkan perhatiannya untuk mempelajari al-Qur'an dan tafsirnya yang ditulis oleh sarjana-sarjana muslim. Selama periode ini Asghar Ali Engineer membaca uraian-uraian dari Sir Syed dan Maulana Azad. Di samping itu kemudian ia juga belajar secara mendalam tentang *Rasail Ikhwanus Shafa* dan kemudian membandingkannya dengan imam-imam Syiah Ismailiyah selama masa persembunyian mereka pada akhir abad 8 M.⁶¹

Keterpaduan literatur bacaannya inilah yang akhirnya membentuk Asghar Ali Engineer mempunyai sebuah pandangan baru tentang hidup dan maknanya. Ia sampai pada kesimpulan bahwa akal sangatlah penting untuk pengembangan intelektual manusia, namun itu tidaklah cukup wahyu juga merupakan sumber petunjuk yang sangat penting. Akal memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan pengaruhnya tidak pernah dapat diremehkan. Namun ia mempunyai batasan yang jelas dan tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan akhir yang berkaitan dengan makna dan tujuan akhir hidup. Dalam hal ini, wahyulah yang dapat memberikan jawaban. Bagi Asghar Ali Engineer, wahyu tidak dapat dipertentangkan oleh akal. Wahyu dapat melebihi akal namun tidak berarti bertentangan dengannya. Keduanya

⁶⁰ Lihat Asghar Ali Engineer, *what I believe*

⁶¹ *Ibid*

dalam posisi saling melengkapi satu sama lain. Dengan pemahaman tentang akal dan wahyu seperti ini, tidak heran menjadikan Asghar Ali Engineer sebagai seorang pemikir yang rasional dan liberal.

Setelah lulus dari fakultas teknik Asghar Ali Engineer mengabdikan dirinya pada Bombay Municipal Corporation selama 20 tahun. Rasa tanggung jawabnya membuatnya memutuskan untuk mengundurkan diri, dan dengan sukarela ia terjun dalam pergerakan reformasi Bohro. Asghar Ali Engineer mulai memainkan peran pentingnya di Udaipur, pada waktu itu ia aktif menulis artikel-artikel di surat kabar terkemuka di India antara lain *The Times of India*, *India Express*, *Statesmen*, *Telegraph*, *The Hindu*, dan lain-lain.

Pada tahun 1977, *The central Board of Dawoodi Bohro Community* mengadakan konferensi pertamanya, saat itu Asghar Ali Engineer terpilih sebagai sekretaris jenderal dengan suara bulat, dan posisi itu terus dijabatnya hingga sekarang. Ia banyak mencurahkan waktunya untuk pergerakan reformasi dan menginternasionalkan pergerakan reformasi itu melalui tulisan-tulisan dan ceramah-ceramahnya.⁶²

Melalui wewenang keagamaan yang dimilikinya, ia aktif mencurahkan gagasan-gagasannya. Untuk itu ia harus menghadapi reaksi generasi tua yang cenderung bersikap konservatif, mempertahankan

⁶²Djohan Effendi, *Memikir Kembali ASUMSI pemikiran Kita*, kata pengantar dalam Asghar Ali Engineer, *Islam dan pembebasan*, terj. Hairus Salim dan Imam Baihaqi, (Yogyakarta : LkiS, 1993), vi.

kemampuan. Dan konsekuensi terberat adalah serangan brutal dari pihak-pihak yang beroposisi dengannya.⁶³

Asghar Ali Engineer mulai dikenal sebagai sarjana Islam terkenal setelah mendapat gelar kehormatan D.Litt dari tempat kerjanya di Universitas Calcuta pada bulan Februari 1983. Gelar ini diperolehnya atas karya-karyanya yang berhubungan dengan keharmonisan masyarakat dan kerusuhan sosial yang ditulis sejak pecahnya kerusuhan pertama di India pada tahun 1961 di Jabalpur.

Setelah itu, Asghar Ali Engineer mulai diikuti sertakan pada konferensi-konferensi Islam internasional di berbagai negara dan universitas. Asghar Ali Engineer mengajar di berbagai universitas di India. Ia juga mengajar di berbagai universitas di Eropa, Amerika Serikat dan Asia Selatan dan Asia Tenggara. Di Eropa tempat ia mengajar antara lain: Inggris, Jerman, Perancis, Switserland. Di Asia antara lain: Indonesia, Malaysia, Thailand, Pakistan, Sri Lanka, Yaman, Meksiko, Libanon, Mesir, Jepang, dan lain-lain.⁶⁴ Di Amerika Serikat tempat ia mengajar antara lain di New York, Colombia, Chicago, UNCL, Chicago Barat Laut, Philadelpia, Minnesota, dan lain-lain. Asghar Ali Engineer mengajar

⁶³ Tercatat lima kali terjadi percobaan penyerangan terhadap Asghar. Serangan terakhir terjadi di bandara Mumbai, India pada hari minggu, 13 Februari 2000 yang dilakukan oleh para pengikut Syedno. Dalam waktu yang bersamaan juga terjadi perusakan terhadap rumahnya dan kontrakannya Center for Study of Society. Menurut sebuah petisi yang dikeluarkan oleh aktivis pembebasan sipil, serangan itu dilakukan karena Asghar adalah seorang yang berpandangan progresif dan aktif memperbaiki hubungan Hindu dan Islam. Hal ini amat meresahkan Syedno. Sehingga ia ingin menyingkirkan Asghar dengan berbagai cara, termasuk menggunakan kekerasan. lihat di internet, <http://www.frontlineonnet.com>, lihat juga di <http://www.pucl.org/reports/nasional.Asghar.htm>. tanggal 18 Agustus 2013.

⁶⁴ Lihat *Progressive Dawoodi Bohro*, Asghar Ali Engineer, <http://www.DawoodiBohras.com/aboutus/Asghar.htm>, tanggal 11 September 2013.

tentang Islam, hak-hak wanita dalam Islam, teologi pembebasan dalam Islam, masalah kemasyarakatan di Asia Selatan, negara Islam, dan sebagainya. Selain mengajar Asghar Ali Engineer juga memberikan perhatian yang besar kepada pemuda-pemuda muslim. Ia telah memimpin workshop untuk pemuda-pemuda muslim dan mengarahkan mereka terhadap pemahaman inter-religius dan hak asasi manusia.

Jabatan yang dipegang Asghar Ali Engineer adalah wakil presiden pada PUCL (*Peoples Union for Civil Liberties*), pemimpin pada Rikas Adhyayan Kendra (*Center for Development Studies*), pemimpin EKTA (*Committee for Communal Harmony*).⁶⁵ Asghar Ali Engineer juga seorang ketua pendiri AMAN (*Asia Muslim Action Network*), suatu organisasi jaringan aksi muslim Asia yang mempromosikan hak-hak asasi manusia dan pemahaman lintas keyakinan (agama) di wilayah Asia. Jabatan lain yang dipegangnya adalah Direktur Institut Study Islam. Di sini ia aktif mempromosikan penelitian dan studi-studi dalam perspektif hak asasi manusia di samping itu juga mempelopori perdamaian dan anti kekerasan. Asghar Ali Engineer juga menjabat sebagai ketua *Center of Study of Society and Secularism*.

Atas jasanya dalam bidang sekularisme dan usahanya mempelopori perdamaian dan keharmonisan masyarakat di seluruh negara, pemerintah India memberinya penghargaan Communal Harmony Award pada tahun 1997. penghargaan itu berupa surat tanda penghargaan dan uang sebesar

⁶⁵ Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000, hlm. Paper back.

satu laks. Asghar Ali Engineer juga menerima penghargaan tinggi RB. Joshi Inter-faith Award. Selain itu ia juga mendapatkan penghargaan dari sebuah organisasi Kristen di Tamil Nadu. Penghargaan lain yang diterimanya adalah Hakim Khan Sur Award dari Maharana Mewar Fondation, Udaipur, Rajastan.⁶⁶

Selain aktif menulis di media massa terkemuka di India, Asghar Ali Engineer juga menulis sejumlah artikel di beberapa jurnal terkemuka, salah satunya adalah di *Indian Journal of Secularism* (India). Selain itu, Asghar Ali Engineer juga banyak menulis makalah untuk kuliahnya di berbagai universitas dalam dan luar negeri.

Secara garis besar, karya-karya Asghar Ali Engineer dapat dikategorikan ke dalam empat bidang (a) tentang teologi pembebasan; (b) tentang gender; (c) tentang komunalisme; (d) tentang Islam secara umum.⁶⁷

Beberapa karya Asghar Ali Engineer tersebut antara lain:

1. *Islam and Revolution* (New Delhi: Ajanta Publication, 1984)
2. *Islam and Its Relevance to our Age* (Kuala Lumpur: Ikraq, 1987)
3. *The Origin and Development of Islam* (London: Sangam Book, 1987)
4. *The Shah Bano Controversy*, ed. Asghar Ali Engineer, (Hyderabad: Orient Longman Limited, 1987)
5. *Status of Women in Islam* (New Delhi: Ajanta Publication, 1987)
6. *Justice, Women and Communal harmony in Islam* (New Delhi: Indian Council of Social Science Research, 1989)

⁶⁶ Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, *ibid.*

⁶⁷ M Agus Nuryatno, *Islam, teologi pembebasan dan kesetaraan gender.....*, 13-14.

7. *Islam and Liberation Theology: Essays on Liberative Elements in Islam* (New Delhi: Sterling Publishers Private Limited, 1990)
8. *The Right of Women in Islam* (Lahore: Vanguard Books, 1992)
9. *Islam and Pluralism* (Mumbai: Institut of Islamic Studies, 1999)
10. *Islam the Ultimate Vision* (Mumbai: Institut of Islamic Studies, 1999)
11. *The Qur'an, women and modern society* (New Delhi: Sterling Publishers Private Limited, 1999)
12. *Reconstruction of Islamic Thought* (Mumbai: Institut of Islamic Studies, 1999)
13. *What I Believe* (Mumbai: Institut of Islamic Studies, 1999)
14. *Problems of Muslim Women in India*, 1994
15. Dan lain-lain.

Kreativitas Asghar Ali Engineer tidak hanya menulis akan tetapi dia juga tetap aktif dan produktif dalam memperjuangkan hak-hak perempuan Islam dengan berpegang pada syari'ah.⁶⁸

2. Pembebasan Perempuan dalam Perspektif Asghar Ali Engineer

Sejarah awal Islam telah memaparkan kenyataan bahwa Islam justru mendorong dan mengangkat kemuliaan perempuan yang belum pernah diberikan sebelumnya oleh bangsa manapun dan peradaban tua sebelum Islam. Namun sayangnya, kemudian Islam menjadi salah satu agama yang paling banyak mendapat sorotan dalam kaitannya terhadap

⁶⁸ Lafaz Syari'ah di berbagai tempat diartikan dengan agama yang di syari'atkan Allah untuk para hamba yang melingkupi hukum, I'tiqadiyah, dan amaliyah yang berpautan dengan perbuatan, perkataan, perikatan, tasawufnya.

status dan aturan yang diberikan agama ini terhadap kaum perempuan. Hegemoni Islam terhadap perempuan muslim di negara-negara Islam terlihat jelas dalam praktek keseharian di panggung kehidupan, di mana kaum perempuan mendapat kesulitan dalam bergaul, mengekspresikan kebebasan individunya, terkungkung oleh aturan yang sangat membatasi ruang kerja dan gerak dinamisnya, bahkan suaranya pun tidak berarti layaknya seorang warga negara atau anggota masyarakat atau hak individu. Fenomena ini telah disorot tajam oleh laki-laki feminis asal India Asghar Ali Engineer, dengan melontarkan berbagai ide tentang pembebasan perempuan.

a. Problem Perempuan Dalam Islam

Di awal tulisannya Asghar Ali Engineer mengatakan, “Demikian mengekalkan kekuasaan atas perempuan, masyarakat seringkali mengekang norma-norma adil dan egaliter yang ada dalam al-Qur’an”⁶⁹

Islam adalah agama yang meletakkan manusia pada posisi yang sama, tidak peduli baik itu laki-laki maupun perempuan. Allah pun berfirman bahwa makhluk yang paling dekat di sisi-Nya kelak bukanlah laki-laki atau perempuan, melainkan manusia yang paling bertaqwa, bisa laki-laki maupun perempuan. Hal ini dapat kita lihat dalam surat al-Hujurat ayat 13:

⁶⁹ Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*....., 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ الْحَجَرَات :

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.(Al-Hujurat : 13)

Hal tersebut dimaksudkan untuk menciptakan kehidupan yang seimbang antara laki-laki dan perempuan. Walaupun secara *histories* telah terjadi dominasi peran laki-laki yang menyebabkan doktrin ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan. Dominasi peran laki-laki itu, menurut Asghar Ali Engineer dibenarkan oleh norma-norma kitab suci yang ditafsirkan oleh laki-laki untuk mengekalkan dominasi mereka.⁷⁰

Al-Qur’an menurut Asghar Ali Engineer secara normatif menegaskan konsep kesetaraan status antara laki-laki dan perempuan. Konsep kesetaraan itu mengisyaratkan dua hal: *pertama*; dalam pengertian yang umum, ini berarti penerimaan martabat kedua jenis kelamin dalam ukuran yang setara. Kedua; orang harus mengetahui bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai hak-hak yang setara dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik. Keduanya harus memiliki hak yang setara untuk mengadakan kontrak perkawinan atau

⁷⁰ Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur’an Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 4

memutuskannya, keduanya harus memiliki hak untuk memiliki atau mengatur harta miliknya tanpa campurtangan yang lain, keduanya harus bebas memiliki profesi atau cara hidup, keduanya harus setara dalam tanggung jawab sebagaimana dalam hal kebebasan.⁷¹

Menurut Asghar Ali Engineer, bahwa dalam al-Qur'an telah dijelaskan bahwa antara laki-laki dan perempuan adalah setara, hal tersebut didasarkan pada al-Qur'an yang menyatakan bahwa kedua jenis kelamin itu memiliki asal-usul makhluk hidup yang sama, dan karena jenis itu memiliki hak yang sama pula. Mengenai hal ini Asghar Ali Engineer memakai landasan surat an-Nisa' ayat 1, di mana kata *nafs* dalam ayat tersebut diartikan dengan "makhluk hidup". Dengan memaknai kata *nafs* dengan arti "makhluk hidup" Asghar Ali Engineer menolak pendapat yang mengatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam.⁷²

Di samping itu, Asghar Ali Engineer menjelaskan bahwa al-Qur'an juga memberikan tempat yang sangat terhormat bagi seluruh manusia, yang mencakup laki-laki dan perempuan. Hal ini disandarkan pada ayat al-Qur'an yang menyebutkan bahwa status keagamaan perempuan sebagaimana status sosial mereka, sama tingginya dengan laki-laki.⁷³ Konsep ini dapat dilihat dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 35.

⁷¹ Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*....., 65

⁷² Ibid

⁷³ Ibid, 68

b. Pembebasan Perempuan Langkah Menuju Kemajuan

Perempuan seperti disinggung di awal, sangat tidak berdaya di dunia Arab secara khusus dan di seluruh dunia secara umum. Namun demikian, Rasulullah Saw. dengan Al-Qur'an (surat Al Baqarah: 228) mendeklarasikan hak-hak perempuan, yang sebelumnya tidak pernah mereka dapatkan dalam aturan yang legal.

وَالْمُطَلَّقاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۚ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنَنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا ۚ وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya : Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Al-Baqarah : 228)

Pada saat Al-Qur'an turun itulah untuk pertama kalinya keberadaan individu perempuan sebagai makhluk hidup diterima tanpa ada persyaratan. Perempuan dapat melangsungkan pernikahan, dapat meminta cerai kepada suaminya tanpa persyaratan diskriminatif, dapat mewarisi harta ayah, ibu, dan saudaranya yang lain, dapat memiliki harta sendiri dengan hak penuh, dapat merawat anak-anaknya hingga dewasa, dan dapat mengambil keputusan sendiri

secara bebas.⁷⁴ Di Eropa, perempuan tidak berhak memiliki harta hingga akhir abad ke 19 sedangkan di Amerika, perempuan baru mempunyai hak pilih pada sekitar tahun 1920.

Kalau perempuan dikatakan menderita karena suaminya boleh menikah lebih dari satu wanita (sampai empat), itu hanya sebuah stigma. Tidak dapat disangkal bahwa stigma itu memang merendahkan status perempuan, yang sesungguhnya sederajat dengan laki-laki. Tetapi laki-laki Arab mempunyai kebiasaan menikah dengan banyak istri dan Islam datang membatasi hanya sampai empat. Pemikahan lebih dari satu kali diizinkan dengan aturan yang ketat, yaitu untuk melindungi janda-janda dan anak-anak yatim serta harta mereka; sehingga bukan untuk kesenangan laki-laki semata. Tetapi jika laki-laki kuatir tidak dapat berlaku adil, maka kawinlah satu orang saja. Demikian pesan inti surat An-nisa : 3.

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ آدَتِي أَلَّا تَعُولُوا

Artinya : Dan apabila kalian takut tidak bisa berbuat adil kepada anak-anak perempuan yang yatim (untuk kalian jadikan istri), maka nikahilah perempuan-perempuan (lain) yang kalian senangi, dua atau tiga atau empat. Bila kalian takut tidak bisa berbuat adil, maka nikahilah satu perempuan saja atau budak-budak kalian. Yang demikian itu lebih membuat kalian tidak berbuat zhalim. (An-Nisa : 3)

Mengenai hak, peran dan kedudukan perempuan, Asghar Ali Engineer dengan berpegang pada surat al-Ahzab ayat 35, seperti sudah

⁷⁴ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 50

diungkap di atas, menyatakan bahwa ayat tersebut berulang sepuluh kali menyatakan bahwa perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam mencapai tingkat kebaikan. Hal ini senada dengan pendapat mufasir terkenal Maulana Muhammad Ali.⁷⁵

Sekalipun secara normatif al-Qur'an memihak kepada kesetaraan status antara laki-laki dan perempuan, tetapi secara kontekstual al Qur'an memang menyatakan adanya kelebihan tertentu kaum laki laki atas perempuan. Menurut Asghar Ali Engineer, kelebihan dan keunggulan yang dimiliki laki-laki atas perempuan itu bukan karena jenis kelamin. Akan tetapi karena konteks sosialnya.

Asghar Ali Engineer mengkritik dengan tajam metode para mufasir yang memahami ayat hanya semata-mata bersifat teologis dengan mengabaikan pendekatan sosiologis. Menurut Asghar Ali Engineer, seharusnya para mufassir menggunakan pandangan secara sosio-teologis. Asghar Ali Engineer menulis:

“Meskipun demikian, al-Qur'an memang berbicara tentang laki-laki yang memiliki kelebihan dan keunggulan sosial atas perempuan. Ini sebagaimana ditunjukkan di atas, harus dilihat dalam konteks sosialnya yang tepat. Struktur sosial pada zaman Nabi tidaklah benar-benar mengakui kesetaraan laki-laki dan perempuan. Orang tidak dapat mengambil pandangan yang semata-mata teologis dalam hal

⁷⁵ Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam.....*, 68

semacam ini. Orang harus menggunakan pandangan sosial-teologis. Bahkan al-Qur'an pun terdiri dari ajaran yang kontekstual dan juga normatif. Tidak ada kitab suci yang bisa efektif, jika mengabaikan konteksnya sama sekali.”⁷⁶

Asghar Ali Engineer dalam banyak tulisannya telah menawarkan berbagai macam pembongkaran wacana. Dalam masalah hak-hak perempuan dalam Islam, dia menyuguhkan pendapatnya mengenai pewarisan, kesaksian dan poligami yang dinilai sebagai contoh ketidaksetaraan. Tujuan semua pembahasan ini setidaknya mampu menciptakan kehidupan yang seimbang antara laki-laki dan perempuan.

1) Konsep Pewarisan

Pada umumnya dinyatakan bahwa dalam masalah warisan, anak perempuan diberi separuh dari yang didapat oleh laki-laki. Menurut Asghar Ali Engineer dalam hal ini kalau memang anak perempuan mendapat separuh dari yang didapat oleh laki-laki maka bukan berarti bahwa penerima yang lebih sedikit dianggap lebih rendah derajatnya, karena pewarisan sangat berbeda sekali dengan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.⁷⁷

Lebih lanjut Asghar Ali Engineer mengatakan, bagian yang demikian sangat tergantung pada struktur sosial-ekonomi dan fungsi jenis kelamin dalam masyarakat. Telah menjadi satu

⁷⁶ Ibid

⁷⁷ Ibid, 107

prinsip syariat Islam yang sangat dikenal, yang diambil dari al-Qur'an bahwa seorang istri harus diberi nafkah oleh suaminya walaupun dia memiliki harta yang banyak. Ia sama sekali tidak berkewajiban membelanjakan kekayaannya sendiri dan telah menjadi haknya untuk menuntut nafkah dari suaminya. Tidak hanya itu, pada saat perkawinan dia mendapat maskawin apa saja sebagai maskawin dan menjadi kewajiban suaminya untuk memberikan dengan kasih sayang.

Jadi menurut Asghar Ali Engineer ketentuan ini tidak bersifat diskrimatif terhadap perempuan. Karena selain mendapat bagian dari warisan, nanti setelah anak perempuan itu menikah mendapatkan tambahan harta berupa mahar atau mas kawin dari suaminya. Padahal di samping itu dia tidak mempunyai kewajiban apapun untuk menafkahi dirinya sendiri dan anak-anaknya, karena semuanya sudah menjadi tanggungjawab suaminya.⁷⁸

2) Konsep Kesaksian

Masalah ini menurut Asghar Ali Engineer, telah menjadi isu yang diperdebatkan dalam teologi Islam, terutama pernyataan ayat al-Qur'an dalam surat al-Baqarah ayat 282:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُبَ
بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ

⁷⁸ Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), 44

وَالَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلَيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَخْسِرُ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ
 الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمِلْ وَلِيُّهُ
 بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ
 وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا
 الْأُخْرَى ۚ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ
 كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمٌ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۖ
 أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۗ
 وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ
 بِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيَعْلَمُكُمُ اللَّهُ ۖ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua oang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi

kamu, (jika) kamu tidak menuliskannya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Al-Baqarah : 282)

Para fuqaha mendiskusikan aturan umum, yakni satu saksi laki-laki setara nilainya dengan dua saksi perempuan, karena itu laki-laki lebih unggul daripada perempuan. Namun menurut Asghar Ali Engineer, bahwa ayat ini berkaitan dengan masalah keuangan. Perempuan dimasa itu tidak mempunyai pengalaman yang memadai dalam masalah keuangan, karena itu dua saksi perempuan dianjurkan oleh al-Qur'an. Sehingga bila kelupaan (karena kurangnya pengalaman), maka salah satu orang dapat mengingatkan yang lain. Karena laki-laki mempunyai pengalaman yang cukup, maka pengingat semacam itu tidak perlu bagi mereka.⁷⁹

Hal terpenting yang perlu dicatat menurut Asghar Ali Engineer bahwa walaupun dua saksi perempuan yang dianjurkan sebagai pengganti seorang saksi laki-laki, hanya salah seorang diantara keduanya yang memberikan kesaksian, fungsi yang lain tidak lebih dari sekedar mengingatkan jika

⁷⁹ Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam.....*, 97

yang satunya bimbang atau pun (karena kurangnya pengalamannya dalam masalah keuangan).

3) Konsep Poligami

Poligami, sekarang ini dianggap sebuah persoalan kontroversial yang bersumber dari agama. Karena memang secara legal formal agama memperbolehkan adanya poligami atau menikahi lebih dari seorang istri secara bersama. Ketentuan tersebut sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an surat an Nisa' ayat 3, yang artinya :

“Dan apabila kalian takut tidak bisa berbuat adil kepada anak-anak perempuan yang yatim (untuk kalian jadikan istri), maka nikahilah perempuan-perempuan (lain) yang kalian senangi, dua atau tiga atau empat. Bila kalian takut tidak bisa berbuat adil, maka nikahilah satu perempuan saja atau budak-budak kalian. Yang demikian itu lebih membuat kalian tidak berbuat zhalim.”

Untuk memahami esensi yang benar terhadap ayat tersebut, menurut Asghar Ali Engineer harus mempertimbangkan kaitannya dengan ayat-ayat yang lain baik sebelum dan sesudahnya (ayat 2 dan 127) pada surat yang sama. Dari ayat tersebut, sangatlah jelas bahwa ayat diperbolehkan poligami diturunkan dalam konteks anak

yatim maupun istri-istrinya jika orang yang menjadi wali tersebut menikah lebih dari satu.

Dilihat dari konteks sosialnya maka ayat-ayat tentang poligami bukanlah izin umum kepada laki-laki untuk menikah lebih satu dengan semaunya. Poligami diperbolehkan hanya untuk menjamin keadilan bagi anak yatim atau perempuan (janda). Hal ini artinya jika persoalan itu tidak ada maka poligami tidak akan muncul sama sekali.

Lebih lanjut Asghar Ali Engineer berpendapat bahwa ketika syarat-syarat tertentu telah terpenuhi dan laki-laki diperbolehkan untuk beristri lebih dari satu, perlakuan yang adil terhadap semua istri tidak bisa diabaikan. Asghar Ali Engineer berpendapat bahwa perlakuan yang adil adalah syarat untuk poligami. Jika laki-laki tidak dapat melakukan keadilan terhadap istri-istrinya dalam bentuk perlakuan yang sama, al-Qur'an sungguh tidak memperbolehkan orang tersebut untuk beristri lebih dari satu. Menurut Asghar Ali Engineer, apa yang dimaksud perlakuan yang adil disini tidak hanya pada aspek fisik, tapi juga aspek non fisik, seperti cinta dan afeksi⁸⁰.

Dalam pandangan Asghar Ali Engineer, syarat perlakuan yang adil mempunyai tiga tingkat yang harus

⁸⁰ Semacam status kejiwaan yang disebabkan oleh pengaruh eksternal. Lebih sering digunakan untuk menjelaskan hubungan dua orang atau lebih yang lebih dari sekedar rasa simpati dan persahabatan.

dipenuhi: *pertama*; jaminan untuk menggunakan harta anak yatim dan janda secara benar, *kedua*; jaminan untuk memberikan keadilan kepada semua istri dalam hal materi, *ketiga*; memberikan cinta dan kasih sayang yang sama kepada semua istri.⁸¹

Kalau perempuan dikatakan menderita karena suaminya boleh menikah lebih dari satu wanita (sampai empat), itu hanya sebuah stigma. Tidak dapat disangkal bahwa stigma itu memang merendahkan status perempuan, yang sesungguhnya sederajat dengan laki-laki. Tetapi laki-laki Arab mempunyai kebiasaan menikah dengan banyak istri dan Islam datang membatasi hanya sampai empat. Pemikahan lebih dari satu kali diizinkan dengan aturan yang ketat, yaitu untuk melindungi janda-janda dan anak-anak yatim serta harta mereka; sehingga bukan untuk kesenangan laki-laki semata. Tetapi jika laki-laki kuatir tidak dapat berlaku adil, maka kawinlah satu orang saja.

Meskipun Asghar Ali Engineer mengakui bahwa al-Qur'an secara tegas telah mengakui kesetaraan antara perempuan dan laki-laki Asghar Ali Engineer juga tidak

⁸¹ Ibid, 154

menafikan keunggulan laki-laki atas perempuan dalam beberapa persoalan yang bersifat normatif.⁸²

4) Posisi Perempuan Dalam Keluarga

Perkawinan sebagai sebuah institusi didorong oleh islam karena kehidupan keluarga tidak hanya menjamin kelangsungan hidup manusia, tetapi juga menjamin stabilitas sosial dan eksistensi yang bermartabat bagi laki-laki dan perempuan.

Berbicara tentang perempuan, al-Qur'an secara tegas mengakui perempuan sebagai entitas yang sah dan al-Qur'an juga memberi mereka hak dalam perkawinan, perceraian, harta dan warisan. Oleh karenanya, al-Qur'an mengindikasikan bahwa perempuan harus diperlakukan sama. Menurut Asghar Ali Engineer, persoalan tersebut dibahas dalam surat at-Taubah ayat 71. Dalam ayat tersebut dimata tuhan perempuan dan laki-laki memiliki status yang sama. Hal ini diperkuat lagi dengan diturunkannya surat al-Ahzab ayat 35.

Lebih lanjut Asghar Ali Engineer menyatakan bahwa perempuan tidak hanya memiliki hak untuk mencari penghasilan, tetapi juga apa yang telah diusahakan tersebut menjadi milik mereka sendiri. Hasil tersebut tidak bisa dibagi

⁸² Seperti yang telah tekstual tertulis dalam al-Qur'an, misalnya menjadi Imam sholat, konsep waris, dll

dengan suaminya kecuali dengan keinginan perempuan itu sendiri.⁸³

Mengenai posisi perempuan dalam keluarga, Asghar Ali Engineer juga melakukan kritik terhadap *nufasirin* ortodok yang telah melakukan diskriminasi terhadap kehidupan istri dalam keluarganya. Kritik ini dilakukan karena para *mufasirin* tersebut selalu bersembunyi dalam penafsiran kata *qawwam*. Asghar Ali Engineer sendiri dalam memahami *qawwam* sebagai *kewajiban laki-laki untuk menjaga perempuan*.⁸⁴

Selain itu, untuk melihat posisi perempuan dalam keluarga. Asghar Ali Engineer juga mengupas kata *qanitat* dan *nusyuz*. Kata *qanitat* dalam konteks ini diartikan sebagai *ketaatan manusia kepada Tuhan maupun kepada suami*. Sedangkan *nusyuz* sebagai *melawan suami dengan tujuan penuh dosa*. Selain itu, dengan mengutip pendapat dari Parvez (seorang mufasir dari Pakistan), Asghar Ali Engineer melihat bahwa kata *nusyuz* harus difahami sebagai *istri dan suami*.

Dalam bukunya yang lain, Asghar Ali Engineer juga berpendapat bahwa pandangan yang membatasi perempuan pada persoalan rumah tangga adalah pandangan yang tidak

⁸³ Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan.....*, 66-67

⁸⁴ *Ibid*, 69

Qur'ani. Bagi Asghar Ali Engineer, seorang perempuan dapat memainkan peranan apapun dalam hidup (termasuk juga dalam kehidupan keluarga) tanpa melanggar *hudud* Allah.⁸⁵

Dalam ekonomi industrial modern, dalam pandangan Asghar Ali Engineer, perempuan harus memainkan peranan yang semakin besar. Mereka harus bekerja untuk menjamin kehidupan keluarga yang sejahtera. Yang dituntut al-Qur'an adalah laki-laki harus menafkahi istrinya sebagai balasan kepada istri yang telah memelihara anak.

Secara keseluruhan, al-Qur'an pada dasarnya mengakui kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan keluarga, sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 23 yang menyatakan bahwa *janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya.*⁸⁶

Pada akhirnya, Asghar menganggap bahwa meskipun Al-Qur'an memuliakan perempuan setara dengan laki-laki, namun semangat itu ditundukkan oleh patriarkisme yang telah mendarah daging dalam kehidupan berbagai masyarakat, termasuk kaum Muslim. Meskipun secara normatif dapat diketahui bahwa Al-Qur'an memihak kepada kesetaraan status antara kedua jenis kelamin, secara

⁸⁵ Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam.....*, 126

⁸⁶ *Ibid*, 222

kontekstual al- Qur'an mengakui adanya kelebihan laki-laki di bidang tertentu dibanding perempuan.

Namun, dengan mengabaikan konteksnya, *fuqaha*⁸⁷ berusaha memberikan status lebih unggul bagi laki-laki. Dalam proses pembentukan syariah, ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah perempuan sering ditafsirkan sesuai dengan prasangka-prasangka yang diadopsi oleh bangsa Arab dan non Arab pra Islam , yakni peradaban Hellenisme dan Sassanid mengenai perempuan.

Dengan demikian, interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sangat tergantung pada sudut pandang dan posisi apriori yang diambil penafsirnya.

Asghar Ali Engineer berpendapat bahwa Allah tidak melebihkan laki-laki atas perempuan. Dari penjelasan di atas, tampaknya Asghar ingin mengatakan bahwa dalam khazanah tafsir, khususnya yang berkaitan dengan masalah perempuan, sebenarnya ada pendapat-pendapat yang bersikap empati atau pro-perempuan. Meskipun harus diakui, pendapat yang demikian kalah populer dibanding dengan pendapat-pendapat lain yang misoginis. Atas dasar empati inilah Asghar mencoba menunjukkan alternatif tafsiran atas beberapa ayat Al-Qur'an yang selama ini digunakan untuk mengekalkan

⁸⁷ jamak dari *fāqih*

subordinasi perempuan, yakni berkaitan dengan perceraian, perkawinan, hak waris, kesaksian, dan hak ekonomis.⁸⁸

Subordinasi perempuan ini seharusnya juga dilihat dalam konteks sosiologis. Jika masyarakat atau konteks berubah, maka subordinasi ini harus ikut berubah. Prinsip dasar kebebasan dan harkat individu perempuan (seperti isyarat Al Quran) adalah cita-cita dari Islam itu sendiri.

B. Pemikiran Riffat Hasan Tentang Pembebasan Perempuan

1. Biografi dan Karya

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa terdapat beberapa pemikir muslim yang konsen terhadap masalah feminisme dalam Islam. Satu di antara mereka adalah Riffat Hassan. Pemikiran tentang pembebasan perempuan yang digunakan Riffat Hassan inilah yang akan kita coba untuk dikaji dan dijadikan dalam penelitian ini. Tetapi, ada baiknya sebelum lebih jauh membahas pemikirannya, kita akan paparkan dahulu sedikit informasi tentang tokoh ini.

Riffat Hassan adalah seorang tokoh feminisme yang berasal dari Pakistan, tepatnya di kota Lahore. Belum ada informasi yang jelas tentang kapan Riffat dilahirkan kecuali bahwa ia berasal dari keluarga Sayyid⁸⁹ kelas atas dan ia adalah salah seorang putri dari sembilan bersaudara, saudaranya terdiri atas lima laki-laki dan tiga perempuan.

⁸⁸ Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam.....*, 220

⁸⁹ Secara harfiah berarti tuan, adalah gelar kehormatan kepada orang-orang yang merupakan keturunan nabi Muhammad SAW. (Lihat Wikipedia/Sayyid)

Ayahnya yang biasa dipanggil “*Begum Shahiba*” adalah *patriarkh* di daerah itu. Sangat dihormati dan sekaligus sangat tradisional pandangannya. Sementara ibunya merupakan adalah anak dari seorang penyair, dramawan dan ilmuwan terkemuka, Hakim Ahmad Shuja”.

Riffat dibesarkan dalam keluarga yang sangat *tradisionalis* dan *patriarkhi* sejati, yang mempunyai pandangan bahwa bagi gadis adalah menikah di usia 16 tahun dengan pilihan orang tuanya. Sebaliknya ibunya, yang menentang pandangan *tradisionalis* yang dianut oleh ayahnya. Dan perbedaan pandangan orang tuanya itulah yang membuat Riffat gelisah dan menarik diri dari hiruk-pikuk keluarga, sehingga sering menyendiri dalam kamar untuk baca dan membuat puisi.

Riffat berani memberontak terhadap ayahnya sebagai patriarkhi yang sangat tradisional. Semua perjuangan Riffat untuk memberontak pada ayahnya tak luput dari dorongan sang ibu untuk terus melawan sistem patriarkhi yang dianut ayahnya. Bagi Riffat Hassan. Ibunya adalah orang yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan studinya, karena telah mendorong untuk menjadi pribadi sendiri. Riffat tidak pernah merasakan kasih sayang selayaknya seorang ibu terhadap anaknya, karena ibunya hanya menyukai keberhasilannya saja, tidak pada diri pribadinya.

Dari pengalaman di masa kecil itulah yang memicu baginya untuk mengkaji persoalan ketidakadilan gender secara akademis.

Apalagi pendidikan Riffat sangat mendukung untuk meneliti hal tersebut. Sebagai akademis, ia memiliki kesempatan untuk menyaksikan kondisi umat Islam dunia tentang ketidakadilan gender. Kegelisahan pada anak-anak berlanjut kemasa dewasa di mana ketika meneruskan studinya ke Inggris. Riffat Hassan mengalami kegelisahan akademis dan teologis ketika menyaksikan para perempuan muslim kehilangan hak-hak kemanusiaan dan keislaman mereka. Persoalan ini muncul seiring dengan kuatnya budaya *patriarkhi* di kalangan umat Islam. Pengalaman seperti inilah yang dirasakan Riffat ketika memutuskan menikah dengan lelaki yang juga korban budaya *patriarkhi*. Perkawinannya dengan Dawar harus berakhir saat dikaruniai seorang putri bernama Mona. Dan putrinya inilah Riffat mempunyai keyakinan untuk terus maju. Kekecewaan Riffat terus bertambah ketika harus menikah lagi dengan Mahmoud seorang laki-laki Muslim Arab yang menganut sistem patriarkhi yang selalu memakai nama Tuhan dalam segala perbuatannya. Perkawinannya ini juga tidak bertahan lama.⁹⁰

Debut awal ketertarikannya pada masalah feminisme terjadi pada tahun 1983-1984 ketika ia terlibat dalam satu proyek penelitian di Pakistan. Ketika itu masa pemerintahan Zia dan Islamisasi sedang dimulai. Pertanyaan yang timbul di benaknya pada waktu itu, mengapa kalau satu negara atau pemerintahan mulai melakukan

⁹⁰ Dadang S. Anshori. *Membincangkan Feminisme*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 89

Islamisasi, tindakan pertama yang dilakukan adalah memaksa perempuan kembali masuk rumah, menutup seluruh tubuh mereka, memberlakukan peraturan dan undang-undang yang mengatur tingkah laku individu, terutama perempuan? Dia kemudian mempelajari teks al-Qur'an secara serius dan mendalam dan akhirnya melihat perlunya reinterpretasi.⁹¹

Pendidikan tingginya ditempuh di Inggris di St. Mary's College University of Durham. Riffat berhasil menyelesaikan studinya di bidang sastra Inggris dan filsafat dalam waktu tiga tahun dan meraih predikat *cumlaude*. Riffat sudah mengantongi gelar doktornya dengan disertasinya tentang filsafat Muhammad Iqbal -- seorang pemikir Pakistan modern yang dikaguminya -- dalam usianya yang relatif muda, 24 tahun.⁹² Karir intelektual Riffat mulai menampakkan kemantapannya sejak ia menetap di Amerika Serikat pada tahun 1976. Di negara ini, ia menduduki jabatan sebagai Ketua Jurusan *Religious Study Program* di University of Louisville, Kentucky. Selain itu, ia juga menjadi dosen tamu di Harvard Divinity School. Pada saat menjadi dosen tamu inilah ia berhasil menyelesaikan karyanya *Equal Before Allah* yang di dasarkan pada risetnya selama setahun (1986-

⁹¹ Riffat Hassan, "Feminisme dan al-Qur'an", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an* No. 09, Vol. II, Tahun 1991, 86.

⁹² Fatima Mernisi dan Riffat Hassan, *ibid*, 25.

1987). Ia juga menjabat sebagai penasehat guru besar Perhimpunan Mahasiswa Muslim di University Oklahoma, Stillwater.⁹³

Dari perjalanan hidup Riffat yang seperti itulah. Ia terdorong untuk membantu perempuan Muslim yang berada dibawah kekuasaan patriarkhi. Riffat merasa bahagia karena keinginannya untuk mengeluarkan perempuan dari keterkungkungan laki-laki dengan berusaha menafsirkan al-Quran dengan secara sistematis dan perspektif non-patriarkhi dapat dorongan para anggota komisi status perempuan Pakistan dengan mengupas satu persatu untuk dibuktikan kepada masyarakat Pakistan bahwa perempuan tidak selamanya menjadi *sekunder, subordinatif dan inferior* terhadap laki-laki.

Riffat mempunyai keyakinan bahwa laki-laki yang diciptakan setara oleh Allah. Dikemudian hari tidak bisa menjadi tidak setara, begitu juga sebaliknya Al-Quran tidak memandang kedudukan perempuan lebih rendah dibanding laki-laki, keduanya mempunyai kedudukan yang sama. Diskriminasi dan segala ketidakadilan gender yang menimpa perempuan dalam lingkungan umat Islam menceurkannya berakar dari pemahaman yang keliru terhadap sumber utama ajaran agama Islam yaitu al-Quran.

Mulai tahun 1974 ia mempelajari teks Al-Quran secara seksama dan melakukan interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Quran khususnya yang berhubungan dengan persoalan perempuan. Ia

⁹³ Tentang Karirnya ini lebih lanjut lihat pada halaman-halaman terakhir dalam Fatima Mernisi dan Riffat Hassan, *Ibid*.

memberikan sumbangan besar terhadap gerakan perempuan di Pakistan.⁹⁴

Adapun karya-karya Riffat Hassan yang Semua karyanya berbentuk artikel. Yang banyak Riffat tulis dari hasil karya-karya itulah Riffat Hassan diakui oleh banyak kalangan, sebagai pemikir feminis yang telah memberikan kontribusi besar terhadap gerakan feminisme di Pakistan. Diantara karya-karyanya yaitu :

- a. *Equal Before Allah? Woman- Men in The Islamic Tradition* (1987)edisi Indonesia di. Terj. Wardah Hafidz.
- b. *The Role and Responsiblites of Women in the Legal Ritual Tradition of Islam/ Shari'ah* (1980).
- c. *Muslim Woman and Post Patriarchal Islam* (1991).
- d. *The Issue of Woman-Men Equality in Islamic Tradition* (1991).
- e. *Jihad fi Sabilillah: A Muslim Woman's faith Journey From Struggle to Sruggle.*
- f. *Muslim Woman and Post-Patriarchal Islam.*
- g. *Women's and Men's Liberation* dll.

Segingga terlepas dari kontroversinya yang ada, dari karya-karya ilmiah yang ditulisnya dan perjalanan kerier intelektualnya, menunjukkan bahwa Riffat Hassan merupakan sosok pemikir perempuan yang kreatif, progresif dan produktif. Tidaklah berlebihan

⁹⁴ Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Quran klasik dan kontemporer.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997). 58.

jika kemudian Riffat Hassan juga disebut sebagai seorang reformis pemikiran Islam di bidang Isu-Isu gender.

2. Pembebasan Perempuan dalam Perspektif Riffat Hasan

Islam adalah agama yang membawa misi besar, yakni *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam semesta). Untuk menyebarkan rahmat bagi semua ini, Islam juga membawa misi utama untuk terwujudnya kemaslahatan, keadilan, dan kebebasan. Semua aturan Islam, terutama yang tertuang dalam Al-Qur'an menjadi bukti akan hal tersebut.

Kalaupun kemudian muncul banyak penafsiran yang menyimpang dari misi-misi tersebut, hal ini karena adanya penafsiran terhadap Al-Qur'an yang didasari oleh konteks sosial budaya yang melingkupi para penafsirnya, atau juga karena pemahaman yang literal terhadap teks-teks hadis Nabi Muhammad Saw.

Dalam kurun waktu berabad-abad lamanya, penafsiran yang merendahkan perempuan mendominasi opini dan keyakinan umat Islam di belahan bumi ini. Munculnya feminisme di Barat memberikan inspirasi yang sangat berharga kepada sebagian kecil umat Islam (para penafsir) akan pentingnya melakukan reinterpretasi dan reformulasi fiqih (pemahaman hukum) perempuan. Dengan mendasarkan kepada ayat-ayat Al-Qur'an yang membawa misi keadilan, persamaan, dan kesetaraan, mereka berusaha mencari akar masalah mengapa muncul penafsiran yang tidak adil dalam

memberikan status terhadap laki-laki dan perempuan (gender). Mereka melakukan penelusuran terhadap hadits-hadits yang menjadi “biang” terjadinya ketidakadilan tersebut dan menafsirkan dengan melihat konteks (*asbabul wurud*) hadis tersebut. Mereka inilah yang dikenal dengan kaum feminis Muslim.

Tulisan ini akan mengungkap dari tokoh feminis Muslim yang memberikan sumbangan berarti dalam perkembangan pemikiran Islam, khususnya yang terkait dengan perspektif gender. Dia adalah Riffat Hassan..

a. Problem Perempuan dalam Islam

Perbincangan tentang problem perempuan dalam Islam merupakan suatu kesenjangan antara teoritis dan praksis, karena antara cita ideal dan realitas empiris menjadi fenomena dominan dalam kehidupan perempuan. Bentuk-bentuk pemasangan terhadap perempuan masih menjadi bagian dari tradisi masyarakat Islam. Misalnya negara Pakistan (salah satu) negara Islam yang memperlakukan perempuan secara sewenang-wenang. Program islamisasi yang dicanangkan pemerintah dimulai dengan upaya domestikasi perempuan, dengan cara memaksa perempuan masuk kembali ke rumah, menutup seluruh tubuh mereka dan mengekang mereka dengan peraturan-peraturan yang memberatkan.⁹⁵

⁹⁵ Dadang S. Anshori. *Membincangkan Feminisme*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 102

Perlakuan yang demikian menurut Riffat Hassan menunjukkan kebencian terhadap perempuan. Bahkan seakan-akan pemerintah tidak memiliki kemampuan untuk memulai islamisasi. Sebab dibutuhkan waktu lama untuk merumuskan konsep-konsep politik, negara atau ekonomi Islam secara solid; sehingga jilbabisasi perempuan merupakan cara yang termudah untuk membedakan diri dari negara-negara nonislam. Karena menurut Riffat, perintah berjilbab adalah agar perempuan menjaga kesopanan.

Hal tersebut tidak bisa dijadikan alasan yang benar untuk melakukan domestikasi perempuan dan mengeluarkannya dari keterlibatan di sektor publik.⁹⁶

Dalam hal tersebut perlu adanya dekonstruksi secara holistik dan sistematis untuk mengurai lebih jauh tentang sebab perilaku tidak adil dan penindasan terhadap perempuan. Karena sistem patriarkhi dalam sejarah manusia sangat dominan, maka pembongkaran konsep dan implementasinya dapat dilakukan melalui berbagai dimensi yaitu sosiologis kultural, psikologis, antropologis dan teologis.

Dalam konteks ini Riffat Hasan yang mengaku pemikirannya sangat dipengaruhi tokoh neo-modernis (Fazlur Rahman) mencoba mencermati melalui dimensi teologis.

⁹⁶ Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. (Bandung: Mizan. 1993), 91

Penjajahan laki-laki terhadap perempuan yang dilakukan secara *in-human*, mendapat legitimasi teologis yang sampai saat ini, meski sangat interpretatif tetapi setidaknya tetap menyudutkan perempuan pada posisi derivatif.⁹⁷

b. Pembebasan perempuan langkah menuju kemajuan

Riffat Hasan, dalam hal ini adalah salah satu feminis muslim yang dengan gigih dan semangat meneliti secara intensif ajara-ajaran agama yang berbicara masalah perempuan dan mereinterpretasikannya ke dalam pemahaman yang lebih egaliter, bahkan bisa disebut sebagai teolog feminis muslim yang vokal. Bila kita amati dengan cermat latar belakang pendidikan Riffat dan posisi sosial kehidupan keluarganya serta kondisi perempuan yang diperlakukan secara diskriminatif oleh sistem patriarkhi yang sangat kental dalam kehidupan masyarakat sekitarnya, maka wajar kalau kemudian Riffat menjadi seorang feminis yang sering menyuarakan ide-ide sebagai upaya pembongkaran terhadap kemapanan realitas yang memposisikan perempuan sebagai *the other* dalam masyarakatnya.

Perkembangan selanjutnya, Riffat sadar bahwa pengalaman jiwa yang “membakar” inilah yang kemudian menjadi salah satu sebab Riffat menjadi feminis dengan ketetapan hati untuk mengembangkan teologi dalam kerangka tradisi Islam. Sehingga

⁹⁷ Adi Wicaksono. *Teologi Perempuan; Dekonstruksi dan Wacana Patriarkhal, dalam Postmodernisme dan Masa Depan Peradaban* (Jakarta: Aditya Media, 1994), 45

mereka yang disebut laki-laki tidak bisa mengeksploitasi perempuan muslim atas nama Tuhan.

Menurut Riffat Hassan ada beberapa jalan untuk mencapai pembebasan perempuan :

Pertama adalah Dekonstruksi Tradisi Islam, Tradisi Islam yang perlu penataan ulang bahkan pembongkaran pemahaman adalah didasarkan pada asumsi bahwa konstruksi teologi yang misoginis yang disebabkan pengaruh budaya Arab pra Islam yang misoginis dan bias anti perempuan yang diserap Islam dari tradisi agama Kristen dan Yahudi. Beberapa hal yang terkait dengan pembahasan teologi feminis dalam tradisi Islam perlu dipaparkan dengan bahasan yang sistematis.

Kedua, Reintrepetasi Ayat-Ayat Al-Qur'an. Menurut Riffat, reinterpretasi hanya mungkin dilakukan dengan cara menguasai bahasa Alqur'an dan tidak memperlakukan teks sebagai *proof texts*⁹⁸, tetapi menempatkannya pada konteks yang tepat. Untuk itu interpretasi harus bertumpu pada akar kata, "karena bahasa Arab sebagaimana bahasa Semit yang lain sangat bertumpu pada akar kata".⁹⁹

Untuk mengerti satu kata Arab, kita harus terlebih dulu mengetahui makna akar katanya. Kajian segar yang mengacu segi *vocabularies* ini, dengan kesan kontroversialnya terhadap makna

⁹⁸ Dalil-dalil keagamaan yang berharga mati

⁹⁹ Wardah Hafidz. *Aliran-aliran Feminisme.* (Jakarta: Paramadina,1995), 76

yang selama ini hampir-hampir telah diyakini validitasnya, bila dicermati dan dipahami secara filosofis, justru mampu menyentuh bangunan makna yang seharusnya.

Metodologi yang digunakan Riffat adalah metodologi dekonstruksi, metode yang diperkenalkan oleh Jacques Derrida, yang langkah awalnya memisahkan hubungan monolinier antara teks dengan makna (tafsirnya). Keyakinan bahwa ada hubungan yang final antara suatu teks dengan tafsir tertentu, mesti dibongkar. Sebab keyakinan semacam itu akan menimbulkan berbagai dampak negatif. *Pertama*, fanatisme terhadap tafsir tertentu, serta menolak kemungkinan keabsahan tafsir yang lain. *Kedua*, akan menutup kemungkinan terbukanya teks terhadap berbagai penafsiran. *Ketiga*, suatu teks yang telah diklaim melalui peresmian satu tafsir saja, akan menyebabkan teks itu tak bermakna lagi dalam menghadapi derasnya perubahan sosial pada zaman modern saat ini. Riffat mencontohkan salah satu ayat yang populer menjadi dalil bagi superioritas laki-laki yaitu surat Al-Nisa; ayat 34 yang artinya:

Kaum laki-laki itu adalah qawamun (pemimpin) bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain, dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri saat suami tidak hadir oleh karena Allah telah memelihara mereka. Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkan mereka dari tempat tidur, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah mencari-cari jalan untuk

*menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi dan lagi Maha Besar.*¹⁰⁰

Ayat tersebut di atas mengundang penafsiran yang beragam oleh para mufassir.

Riffat Hasan mengartikan *qawwamun*, seperti yang pernah dikemukakan oleh Fazlur Rahman, bukanlah pemimpin atau pengatur perempuan, tetapi menurut Riffat term *qawwamun* adalah sebuah term ekonomis, dan bukan biologis. Ia lebih tepat diartikan sebagai pencari nafkah, bukan pemimpin.

Oleh karenanya separasi dunia laki-laki dan perempuan dalam Islam tidak bersifat hirarkis tetapi fungsional. Lebih jelas, Fazlur Rahman mengemukakan bahwa ungkapan Alqur'an: laki-laki *qawwamun* atas perempuan karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian lain dan karena mereka (laki-laki) memberi nafkah dari sebagian hartanya bukanlah perbedaan hakiki melainkan fungsional. Andaiapun seorang istri di bidang ekonomi dapat berdiri sendiri, baik karena warisan maupun karena sendiri, dan memberikan sumbangan bagi kepentingan rumah tangganya, maka keunggulan suaminya akan berkurang karena sebagai seorang manusia ia tidak memiliki keunggulan dibandingkan dengan istrinya.

¹⁰⁰ Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta, Departemen Agama, 2008), 847.

Sebagai contoh lagi adalah penafsiran ayat tentang memukul istri. Dengan didasari keyakinan bahwa Allah yang Maha Bijaksana dan Maha Penyayang tidak mungkin memperlakukan diskriminatif terhadap jenis manusia ciptaanNya, Rifaat melihat bahwa perkataan “*dharaba*” tidak hanya memiliki arti memukul, tapi Riffat telah menemukan arti kata “*dharaba*” dalam lebih dari 11 halaman. Tapi, penafsiran yang ada sampai sekarang seolah-olah *dharaba* hanya memiliki arti memukul. “Suatu konspirasi yang luar biasa menurut Rifaat, karena penafsiran yang misoginis itu dapat bertahan selama 12 abad.¹⁰¹”

Upaya reinterpretasi yang dilakukan Rifaat merupakan upaya pembenahan terhadap apa yang dikemukakan Fazlur Rahman sebagai penafsiran yang diwarnai kepercayaan dan ide-ide lama yang tidak sesuai dengan substansi Alqur’an. Seperti bias patriarkhi yang cukup kental, juga karena kecenderungan penafsiran yang terpisah-pisah dan tidak didasarkan pada keyakinan bahwa Alqur’an sebagai kesatuan yang berkelindan.

Di sinilah letak signifikansi pemisahan antara “ideal-moral” Alqur’an dengan konteks sejarah yang mengiringi proses turunnya Alqur’an. Sehingga kemungkinan memaksakan makna terhadap teks (*inegesis*) dapat dihindari, sebaliknya penafsiran

¹⁰¹ Riffat Hasan. *Mengungkap Misogini dalam Islam.* (Jakarta: Mitra Media, 1994), 15

terhadap teks harus selalu didasari dengan tujuan mengeluarkan makna dari teks (*eksegesis*).

Riffat Hasan, mengatakan bahwa “Masalah yang muncul dalam soal ini lebih banyak lahir dari proses sosialisasi, termasuk sosialisasi nilai-nilai agama, tradisi sebetulnya yang mempengaruhi cara penafsiran orang kepada ayat dan teks ini adalah patriarki.¹⁰²

Pemahaman keagamaan yang pagtriarkhis itu telah mengakar dalam benak masyarakat Islam, sehingga “Walaupun konstitusi-konstitusi yang ada di beberapa negara Islam seperti halnya Indonesia mensinyalir tidak adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Tapi pada praktiknya, masih banyak hal-hal yang belum sesuai antara *das sollen* dan *das sein*.¹⁰³

Diskriminasi masih terus berjalan terutama dalam wilayah domestik. Ajaran bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan dan posisinya superior dianding perempuan, tersosialisasi melalui teks-teks hadis yang ada. Dari hadits-hadits yang misoginis ini¹⁰⁴, tercermin bahwa “seluruh keberadaan

¹⁰² Budhy Munawar Rachman. *Feminisme Agenda Baru Pemikiran Islam. Ulumul Qur'an No. 3. Vol. VI.* 1995, 53

¹⁰³ Ayat normatif, bersifat *das solen*, “yang seharusnya”. Merupakan ayat-ayat yang mengungkapkan pernyataan normatif atau mengandung nilai universal sehingga berlaku sepanjang masa. Sementara ayat kontekstual adalah ayat-ayat yang mengungkapkan pernyataan kontekstual atau berkait dengan keadaan masyarakat ketika itu. Ia bersifat *das sein*, ‘yang senyatanya’.

(Lihat di Kamla Said Bhasiri Khan, *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya.* (Jakarta: Gramedia, 1993), 76)

¹⁰⁴ Hadari Nawawi.. *Metode Penelitian Bidang Sosial.* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1995), 35

bahkan keselamatan perempuan secara teologis sangat tergantung dan berpusat kepada keridhaan laki-laki (suami-nya)".

Bila dilihat dari literatur-literatur hadis yang sering dipakai sebagai legitimasi superioritas laki-laki, maka yang nampak dominan bukan mitos penciptaan, yang umum digunakan, tetapi legitimasi itu sering bersumber dari pandangan tentang dosa dan konsekuensi eskatologisnya, yaitu pandangan yang berkaitan dengan sorga dan neraka. Rafaat Hasan menjelaskan :

Hubungan antara laki-laki dan perempuan yang diskriminatif dalam aspek ini dijelaskan oleh hadis yang mengatakan bahwa seorang istri yang menolak ajakan suaminya untuk naik ke tempat tidur, akan dikutuk oleh malaikat sampai waktu fajar tiba. Sang istri berdosa karena itu dan itulah yang menyebabkan semakin banyak perempuan masuk neraka. Di sisi lain, pandangan eskatologis yang bias laki-laki itu adalah gambaran tentang sorga yang memanjakan laki-laki.¹⁰⁵

Hadits-hadits misogini yang dikategorikan *dhoif* oleh feminis muslim termasuk Riffat Hasan tidak sesuai dengan semangat kesetaraan yang ada dalam Alqur'an, dijadikan acuan oleh mayoritas masyarakat muslim. Oleh karena itu perlu adanya pembongkaran aspek teologis, maka perbincangan reinterpretasi teks-teks keagamaan harus dilakukan.

Pengkajian ulang terhadap fiqh-fiqh perempuan, merupakan suatu keniscayaan bagi agenda baru pemikiran Islam. Akhirnya apa yang dilakukan Raffat memang merupakan salah satu solusi

¹⁰⁵ Fatima Mernissi-Riffat Hasan. *Setara Di Hadapan Allah : Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Pasca Patriarki*, (Yogyakarta: Yayasan Prakarsa, 1995), 21

yang tepat untuk diikuti oleh para feminis muslim di belahan dunia lain. Karena kebanyakan masyarakat muslim adalah masyarakat yang masih percaya dengan sakralitas agama, yang sudah pasti menjadi tuntunannya dan akan mewarnai serta mempengaruhi perikehidupannya.

Untuk itu perlu adanya upaya kreatif yang dilakukan oleh para feminis muslim. Gugatan Rafaat tentang masalah penciptaan perempuan dan cerita kejatuhan manusia yang dianggap disebabkan oleh perempuan, nampaknya bisa diikuti dan dikembangkan secara selektif. Karena, mitos penciptaan dan kejatuhan manusia yang mendasari lahirnya hadits-hadits misoginis, yang oleh masyarakat Islam masih dijadikan acuan. Perubahan struktur menuju masyarakat bebas dari segenap bentuk penindasan dan ketidakadilan adalah suatu proses sosial yang terjadi melalui proses sejarah manusia.

Ketidakadilan sosial bukanlah ketentuan dan kehendak Tuhan, melainkan proses sejarah. Pelanggaran terhadap hak asasi manusia, laki-laki maupun perempuan, yang meliputi hak untuk hidup, hak untuk dihargai, hak untuk mendapat keadilan, hak untuk bebas, hak untuk hidup dengan layak dan sebagainya. Adalah merupakan tindakan yang mencerminkan pembangkangan terhadap ketetapan Allah SWT.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Riffat Hasan. *Mengungkap Misogini dalam Islam.....*, 15

Doktrin keadilan sosial bagi teologi feminisme erat kaitannya dengan doktrin Tauhid, pengakuan hanya terhadap Allah sebagai Tuhan berkonsekuensi pada pengakuan dan ketaatan terhadap segala ketetapanNya. Hubungan vertikal hanya akan terjadi antara manusia dengan Tuhan, sementara hubungan yang terjalin antara sesama manusia adalah hubungan horizontal yang tidak memungkinkan adanya hirarkhi antara yang satu dengan yang lain. Dalam kata lain dalam masyarakat tauhdi tidak akan terjadi komunitas yang mendominasi dan yang didominasi. Hal itu ditegaskan oleh Riffat, "...karena Tuhan Maha Adil dan Penyayang, maka manusia harus saling memperlakukan satu sama lain dengan adil dan cinta tanpa menghiraukan jenis kelamin".¹⁰⁷

Lebih jauh ia mengatakan bahwa manusia Tauhid adalah manusia yang memiliki komitmen untuk menciptakan sebuah dunia baru tempat manusia tidak akan saling berlaku kasar atau saling mengorbankan satu sama lain atas nama Tuhan. Seperti yang dilakukan laki-laki untuk mendiskreditkan perempuan dengan legitimasi firman Tuhan yang disalahtafsirkan.

¹⁰⁷ Fatima Mernissi-Riffat Hasan. *Setara Di Hadapan Allah.....*, 25